

PEMETAAN KONFLIK IDENTITAS: STUDI KASUS ETNIS SAMAWA DENGAN ETNIS BALI DI SUMBAWA, NUSA TENGGARA BARAT

IDENTITY CONFLICT MAPPING : A CASE STUDY OF SAMAWA ETHNIC WITH BALI ETHNIC IN SUMBAWA, WEST NUSA TENGGARA

Jerry Indrawan dan Adinda Putri Kirana Lutfi

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK FISIP UPN VETERAN JAKARTA
(jerry.indrawan@upnvj.ac.id dan adindapkl@upnvj.ac.id)

Abstrak – Konflik yang terjadi di Indonesia sering kali didasari karena permasalahan identitas etnis. Salah satu konflik etnis yang pernah terjadi di Indonesia adalah konflik antara etnis Samawa dengan Etnis Bali di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013. Konflik di Sumbawa terjadi karena berkembangnya prasangka akibat watak privasi etnisitas yang terlalu mencolok, sehingga terjadilah benturan etnisitas atau budaya. Etnis pribumi umumnya memandang negatif terhadap watak dan perilaku (budaya) etnis pendatang, apalagi jika didukung oleh adanya perbedaan agama. Artikel ini mencoba untuk menggambarkan pemetaan konflik identitas yang melibatkan etnis Samawa dengan etnis Bali dengan menggunakan Segitiga SPK (Sikap, Perilaku, Konteks) dari Simon Fisher. Pemetaan dengan Segitiga SPK dianggap bisa menggambarkan penyebab konflik yang bernuansa etnis dengan cara mengidentifikasi prasangka-prasangka yang berkembang antar-etnis yang berkonflik. Dengan melakukan pemetaan dengan segitiga SPK ini, langkah-langkah resolusi konflik yang tepat dapat ditemukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui studi kepustakaan. Sumber data didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, koran, majalah, dan berita di internet. Hasil penelitian berdasarkan Segitiga SPK adalah harus ada sebuah upaya untuk mendirikan hubungan baru yang dapat bertahan lama pada kedua etnis untuk mencapai suatu kesepakatan yang dapat mengakhiri konflik tersebut.

Kata Kunci: etnis Samawa, etnis Bali, konflik identitas, segitiga SPK

Abstract – Conflicts that occur in Indonesia are often based on ethnic identity issues. One of the ethnic conflicts that have occurred in Indonesia is the conflict between the Samawa ethnicity and the Balinese ethnicity in Sumbawa, West Nusa Tenggara in 2013. The conflict in Sumbawa occurred because of the development of prejudice due to the privacy nature of ethnicity that was too conspicuous, resulting in a clash of ethnicity or culture. Indigenous ethnic groups generally have a negative view of the character and behavior (culture) of ethnic immigrants, especially if they are supported by religious differences. This article attempts to describe the mapping of identity conflicts involving the Samawa ethnicity with the Balinese ethnicity using the SPK Triangle (Attitude, Behavior, Context) from Simon Fisher. Mapping with the SPK Triangle is considered to be able to describe the causes of conflicts with ethnic nuances by identifying the prejudices that develop between conflicting ethnicities. By mapping with this SPK triangle, appropriate conflict resolution measures can be found. The research method used in this research is qualitative through literature study. Data sources are obtained from various sources, such as books, journals, newspapers, magazines, and news on the internet. The result of the research based on the SPK Triangle is that there must be an effort to establish a new, long-lasting relationship between the two ethnic groups to reach an agreement that can end the conflict.

Keywords: Bali ethnicity, identity conflict, Samawa ethnicity, SPK triangle

Pendahuluan

Keberagaman suku bangsa, bahasa, etnis dan keyakinan dalam beragama di Indonesia, menjadikan negara ini sebagai negara yang majemuk dan menjadi sebuah modal kekayaan bagi negara ini. Namun, menurut Ho-Won Jeong yang dikutip dari Kurniadi (2019, 96). keberagaman tersebut sangat rentan menimbulkan adanya sebuah konflik, khususnya yang terkait dengan identitas. Salah satu konflik identitas yang terjadi di Indonesia adalah konflik antara etnis Samawa dengan etnis Bali di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB).

Konflik yang terjadi di Sumbawa ini merupakan hasil dari rentetan peristiwa konflik pada tahun 1980, 2003, dan kemudian terjadi kembali di tahun 2013. Awal mula terjadinya konflik ini karena adanya prasangka di kalangan masyarakat etnis Samawa bahwa “Sumbawa telah dikuasai oleh etnis Bali”, yang dalam hal ini, hal tersebut diperkuat dengan adanya kecemburuan sosial hingga berbuah perkelahian antara kedua etnis tersebut. Tidak sampai disitu, konflik pun melebar dengan maraknya kasus kawin lari, hingga terjadinya penembakan oleh aparat yang menyebabkan adanya korban luka-luka bahkan meninggal dunia (Ardiansyah, 2010, 290)

Kabupaten Sumbawa sendiri terkenal dengan kekayaannya seperti, flora, fauna, hutan, pertambangan emas

dan tembaga, mineral, hingga industri dan sumber daya kelautan yang mencapai panjang pantai 900 km. Sumbawa juga secara geografis berada pada posisi yang sangat strategis, yaitu masuk kedalam segitiga emas kawasan pariwisata di antara pulau Lombok, Bali dan pulau Komodo. Sumber daya alam yang sangat potensial membuat lahan peternakan dan pertanian di Sumbawa dijadikan sebagai pengembangan ternak dan lumbung padi di NTB. Melihat hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa potensi-potensi yang dimiliki Sumbawa membuat daya tarik yang tinggi dari para pendatang terutama masyarakat dari etnis Bali, dengan tujuan untuk bekerja dan mengadu nasib di Kabupaten Sumbawa (Ardiansyah, 2010, 286).

Berbagai macam latar belakang penyebab datangnya etnis Bali di Sumbawa seperti faktor terdesaknya keadaan ekonomi atau program transmigrasi, dan faktor dorongan meningkatkan taraf hidup, seperti mencari pekerjaan, menjadi pedagang, petani maupun peternak. Dominasi etnis Bali di Sumbawa kemudian memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat di Sumbawa. Warga etnis Bali mulai menunjukkan aktivitas serta perilaku sosial budaya dan adat mereka yang dianggap terlalu terbuka dan mencolok oleh etnis lokal yaitu etnis Samawa. Kondisi-kondisi tersebut kemudian menjadi sumber

terjadinya konflik antar kedua etnis (Iskandar, 2009, 57).

Sumber terjadinya konflik antar etnis dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam lingkup yang lebih luas biasanya adalah karena adanya perbedaan paham, adat istiadat, ideologi, kepentingan sosial ekonomi, budaya, sosial politik maupun agama. Bisa juga karena adanya benturan agama yang didorong perbedaan keyakinan. Sehingga hal tersebut dapat sangat mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat. (Iskandar, 2009, 57).

Artikel ini mencoba untuk melakukan pemetaan konflik identitas terkait konflik identitas antara etnis Samawa dengan etnis Bali. Artikel ini menggunakan segitiga SPK (Sikap, Perilaku, Konteks) dari Simon Fisher untuk menganalisis dan mengidentifikasi prasangka-prasangka dari pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Dengan penggunaan segitiga SPK ini yang merupakan upaya untuk membantu memetakan konflik atau dapat juga dijadikan sebagai alat perkiraan terjadinya konflik di masa yang akan datang, terutama konflik antar etnis. (Sumaya, 2020, 86). Oleh karena itu, artikel ini mencoba memakai segitiga SPK untuk melakukan pemetaan konflik identitas yang terjadi di Sumbawa antara etnis Samawa dengan etnis Bali.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah atau topik yang sedang diteliti. Data yang digunakan merupakan bahan-bahan dari berbagai sumber yang telah ada, seperti jurnal, majalah, buku, koran, internet dan lain-lain. Sementara itu, teknik pengumpulan data memakai teknik dokumentasi, dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dari sumber dokumentasi, baik secara tulisan seperti, jurnal, buku, internet, ataupun berupa gambar, dengan pertimbangan bahwa data-data tersebut akan relevan dengan permasalahan atau topik penelitian yang penulis ambil. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis isi. Teknik analisis tersebut digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan kemudian diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Kaidah-kaidah studi kepustakaan yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah proses yang mencakup identifikasi teori yang sistematis, penemuan pustaka, serta analisis dokumen informasi yang berhubungan dengan topik atau permasalahan penelitian (Anwar, 2014, 99).

Memahami Konflik

Konflik dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dimulai ketika salah satu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah memengaruhinya secara negatif, sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama. Definisi tersebut mencakup beragam konflik yang dialami, dari mulai perbedaan interpretasi fakta, ketidakselarasan tujuan, serta ketidaksepahaman yang disebabkan oleh ekspektasi perilaku dan sebagainya. Konflik juga didefinisikan sebagai akibat situasi ketika keinginan atau kehendak yang berbeda ataupun berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling merasa terganggu (Wahyudi, 2015, 2).

Konflik juga diartikan sebagai *contention* atau *disputation* antara kedua pihak atau lebih, dengan menggunakan kekuatan bersenjata untuk saling menaklukkan satu sama lain sehingga memaksakan sebuah perdamaian yang sesuai dengan syarat pemenang perang (Webel dan Galtung, 2007). Sedangkan menurut Peter Wallensteen, konflik merupakan sebuah situasi sosial, yang dalam hal ini terdapat dua aktor ataupun pihak yang saling bersaing pada waktu yang sama untuk saling mendapatkan sumber daya yang langka. Menurut Ralph Dahrendorf, konflik diartikan sebagai sebuah ketegangan yang melingkupi pengambilan keputusan terkait berbagai

macam pilihan, yang kadang diwujudkan dalam bentuk secara langsung antara kelompok-kelompok sosial (Indrawan, 2019, 138).

Secara sosiologis, konflik mendasarkan pada perjuangan antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat di negara bangsa. Hal tersebut mungkin dapat terjadi antara dua orang atau lebih, kelompok kepentingan, kelas, gender, organisasi, gerakan sosial, ras, etnis, partai politik, ataupun perkumpulan keagamaan. Pada intinya konflik didefinisikan sebagai relasi antara dua pihak (aktor) atau lebih, baik secara individu ataupun kelompok yang memiliki atau merasa memiliki arah ataupun tujuan yang tidak sejalan. Johan Galtung memetakan bahwa sumber konflik dapat berasal dari adanya perbedaan nilai dan juga kepentingan antar aktor. Sementara menurut C.R Mitchell, konflik dapat terjadi karena ketidakmerataan sumber daya dan bahkan dapat dikatakan terbatas dalam setiap sistem sosial (Indrawan, 2019, 139).

Konflik menjadi sebuah dinamika sosial yang hadir dan muncul di masyarakat. Konflik selalu ada di setiap sisi kehidupan manusia yang hidup di dunia ini. Sehingga hampir tidak ada manusia yang tidak pernah luput dari sebuah konflik. Konflik seakan menjadi sebuah hiasan dalam kehidupan sosial manusia. Identitas sendiri menunjukkan peran yang sangat penting dalam konflik. Identitas

mampu memanifestasikan siapa “kita” dan begitu pula siapa “mereka”. Identitas dapat memberikan sebuah legitimasi dan justifikasi dari aspirasi individu maupun kelompok. Identitas juga menjadi dasar bagaimana seseorang individu atau kelompok memahami diri mereka dalam sebuah situasi konflik (Salehuddin, 2016, 23).

Dalam buku yang berjudul, “*Conflict Management and Resolution*” yang ditulis oleh Ho-Won Jeong dapat memperkuat pendapat mengenai identitas dan konflik. Dikatakan bahwa dalam sebuah situasi konflik, identitas terbentuk karena adanya permusuhan antar kelompok. Dalam hal ini, ketika solidaritas suatu kelompok menguat, maka hal tersebut akan memunculkan rasa keterancaman dari kelompok lain, yang mana hal tersebut dapat mendorong adanya permusuhan. Maka dampaknya ialah, identitas kemudian dijadikan sebagai sebuah komoditas atau hal yang dinilai paling efektif untuk memobilisasi kelompok karena adanya ketidakadilan maupun perampasan hak dalam sebuah konflik persaingan (Kurniadi, 2019, 96-97).

Tahapan konflik sendiri setidaknya ada enam. Pertama, sumber konflik, terdapat sesuatu yang dapat membuat sebuah konflik dapat terjadi. Kedua, permasalahan atau isu konflik, hal tersebut menjadi pemicu adanya konflik. Ketiga, eskalasi konflik, pada tahapan

ini terjadi peningkatan sarana ataupun aktor dalam konflik dan diartikan sebagai peningkatan menuju puncak konflik. Keempat, terjadi kondisi dimana aktor dan sarana konflik mencapai batas maksimal atau dapat dikatakan sebagai puncak konflik, yakni kondisi dimana konflik berada pada tingkatan tertinggi. Kelima, yaitu terminasi konflik yang terjadi apabila aktor dan sarana konflik berkurang atau dapat dikatakan sebagai tahap penurunan menuju penyelesaian konflik. Keenam yang merupakan tahap terakhir adalah penyelesaian konflik, penyelesaian tersebut dapat melalui mediasi ataupun melalui negosiasi. (Indrawan, 2019, 139-140).

Konflik dapat terjadi ketika adanya tujuan masyarakat yang tidak sejalan. Dari adanya sebuah perbedaan pendapat konflik dapat berujung pada tindakan kekerasan. Namun, konflik juga sering kali berguna. Konflik dapat menghasilkan sebuah situasi yang lebih baik tanpa harus diselesaikan dengan kekerasan. Dari tingkat yang paling kecil, dari antar individu hingga tingkat antar kelompok, organisasi, masyarakat dan bahkan negara. Semua bentuk hubungan manusia yang mengalami pertumbuhan dan perubahan pasti akan mengalami konflik. Jika hubungan tersebut mengalami ketidakseimbangan maka konflik dapat terjadi. Misalnya ketidakseimbangan dalam mengakses sumber daya ataupun

kekuasaan yang dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan seperti kemiskinan, penindasan, diskriminasi atau pengangguran. Semua hal tersebut saling terkait dan membentuk sebuah rantai yang berpotensi untuk memunculkan perubahan baik secara konstruktif maupun destruktif (Fisher, 2000, 4).

Konflik akan selalu ada pada setiap peradaban manusia manapun, dan bahkan tidak akan pernah selesai. Eksistensi manusia akan sangat bergantung pada kemampuan bagaimana mengelola konflik. Pentingnya fokus perhatian pada analisis perilaku manusia dan lingkungan sehingga dapat dengan lebih mudah mengelola hingga melakukan resolusi konflik. Bahkan ada pandangan bahwa konflik merupakan suatu hal positif karena menjadi salah satu unsur utama dalam kehidupan sosial manusia. Konflik yang dalam kenyataannya tidak dapat dimusnahkan dalam keadaan tertentu. Konflik bahkan dibutuhkan dan memiliki fungsi tertentu. Konflik juga berguna untuk membuat manusia menyadari akan adanya suatu masalah dan konflik dapat mendorong pada arah perubahan yang dibutuhkan, mempercepat perkembangan pribadi, memperbaiki solusi, serta mendorong adanya kedewasaan psikologis (Indrawan, 2019, 147).

Konflik identitas adalah jenis konflik yang berkaitan dengan identitas etnis,

suku, agama, atau yang kerap disebut konflik primordial. Konflik identitas kerap terjadi akibat absennya pengakuan dan penghargaan diri dari pihak lain. Padahal, pengakuan dan penghargaan sekaligus memperlihatkan penerimaan pihak lain terhadap sebuah komunitas masyarakat. Sebuah komunitas akan merasa aman, tenang dan berharga ketika komunitas tersebut merasa diterima dan diakui sebagai bagian dari sebuah komunitas besar. Komunitas tersebut tidak akan memiliki cukup alasan untuk cemas, terancam dan takut terhadap kehadiran komunitas lain yang berbeda identitas dari mereka (Hali, 2006, 239).

Selain itu, permasalahan-permasalahan Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan (SARA), adanya ketidakadilan system internasional, kebutuhan dasar manusia, identitas sosial ataupun budaya, hingga rivalitas negara sampai komunikasi dapat masuk dalam kategori sumber terjadinya konflik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari sebuah konflik yaitu adanya perbedaan dari nilai dan kepentingan serta keterbatasan sumber daya. Seperti yang dikatakan oleh Fisher bahwa ketika masing-masing aktor konflik merasa identitasnya terancam, hal tersebut dapat berkembang dan memunculkan sebuah stereotipe atau prasangka dan bahkan diskriminasi yang jika tidak segera teridentifikasi dan diselesaikan, maka akan sangat

berpotensi menjadi sebuah konflik dan kekerasan (Fisher, 2000, 6).

Latar Belakang Hadirnya Etnis Bali di Sumbawa

Kedatangan etnis Bali di Kabupaten Sumbawa diawali ketika adanya program transmigrasi dan migrasi antar suku bangsa yang terjadi sekitar tahun 1970 hingga 1980. Hal tersebut terjadi lantaran besarnya potensi Sumbawa, sehingga jika diperhitungkan secara ekonomi akan dapat memenuhi kebutuhan dan menampung para warga pendatang. Selain melalui program transmigrasi, warga etnis Bali juga datang ke Sumbawa secara berkelompok maupun perorangan dengan alasan untuk memperbaiki perekonomian, baik menjadi pedagang maupun petani. Dengan kerja keras dan tekad kuat, perlahan tapi pasti, warga etnis Bali yang pindah ke kabupaten Sumbawa terus mengalami perkembangan, dilihat dari jumlah ataupun jenis usahanya. Warga etnis Bali mulai menguasai pemukiman dan tempat-tempat yang dapat dibilang strategis di Kabupaten Sumbawa. Mereka memanfaatkan pemukiman tersebut untuk dijadikan tempat tinggal, toko, kios-kios di pasar, hotel bahkan lahan pertanian. Ditambah lagi warga etnis Bali mulai menduduki jabatan-jabatan strategis di pemerintahan maupun lembaga-lembaga setempat (Iskandar, 2009, 61).

Etnis Bali sebagai pendatang sangat terlihat jelas mendominasi di berbagai bidang. Hal tersebut kemudian memunculkan kecemburuan sosial yang melahirkan kesenjangan sosial antara warga lokal Sumbawa dan warga pendatang. Para warga lokal Sumbawa merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah, dimana warga pendatang dari etnis Bali banyak menduduki jabatan-jabatan strategis pada struktur birokrasi pemerintahan Sumbawa. Hal tersebut memunculkan pergerakan warga setempat terutama elit lokal dalam melakukan sebuah perubahan struktur birokrasi pemerintahan Sumbawa.

Sumbawa juga secara geografis berada pada posisi yang sangat strategis, yaitu masuk kedalam segitiga emas kawasan pariwisata di antara pulau Lombok, Bali dan pulau Komodo. Sumber daya alam yang sangat potensial membuat lahan peternakan dan pertanian di Sumbawa dijadikan sebagai pengembangan ternak dan lumbung padi di NTB. Kabupaten Sumbawa sendiri juga terkenal dengan kekayaannya seperti, flora, fauna, hutan, pertambangan emas dan tembaga, mineral, hingga industri dan sumber daya kelautan yang mencapai panjang pantai 900 km (Ardiansyah, 2010, 286-287)

Fakta bahwa Kabupaten Sumbawa memiliki daya tarik yang begitu kuat, baik dari segi kekayaan alam maupun

luas wilayahnya dengan penduduk yang jarang memang sangat memungkinkan menjadi dasar mengapa para pendatang dari berbagai daerah terus berdatangan, termasuk warga etnis Bali, baik yang hanya untuk membuka usaha, mencari tempat tinggal bahkan untuk membuka lahan pertanian. Sumbawa dilihat sebagai rumah masa depan yang menjanjikan bagi mereka (Iskandar, 2009, 63).

Faktor Penyebab Konflik

Faktor penyebab konflik yang terjadi antara etnis Samawa dengan etnis Bali di Sumbawa terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, faktor penyebab konflik yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi, aspek sosial budaya, dan aspek sosial politik. Faktor penyebab konflik yang pertama yaitu terkait dengan aspek sosial ekonomi adalah karena adanya dominasi etnis Bali baik dalam bidang kepemilikan lahan pertanian, perdagangan, pemukiman, pertanian, rumah, kepemilikan kios hingga toko di tempat-tempat strategis, seperti pasar dan disekitar jalan raya. Hal tersebut didukung adanya kekuasaan yang didominasi oleh elit-elit yang berasal dari etnis Bali, sehingga akses perekonomian lebih mudah untuk didapatkan. Seperti halnya kepemilikan lahan pemukiman, lahan pertanian, kios dan tempat usaha bahkan peminjaman kredit bank. Hal tersebut sangat berpengaruh pada warga

etnis Samawa, dimana mereka merasa terdesak dalam mencari lapangan kerja atau dibebeparamatapencapaian. Konflik yang didasari pada rasa ketidakadilan dan kekecewaan warga etnis Samawa dalam bidang sosial ekonomi ini memiliki andil yang besar dalam konflik ini. Ketika kios-kios maupun tempat berjualan di pasar didominasi oleh warga etnis Bali yang didalamnya termasuk kepemilikan lahan pertanian, pemukiman maupun tempat-tempat strategis lainnya dapat berdampak pada sempitnya ruang gerak usaha, areal pemukiman dan pertanian bahkan lapangan kerja yang sangat dirasakan oleh warga etnis Samawa. Ruang gerak yang sangat terbatas tersebut akan sangat berdampak pada berkurangnya penghasilan masyarakat etnis Samawa, bahkan adanya pandangan bahwa tidak hanya adanya kerugian materi, tetapi juga membuat etnis Samawa merasa bahwa identitas dan harga diri mereka hilang (Iskandar, 2009, 64).

Dikatakan bahwa adanya dominasi warga etnis Bali dalam menduduki jabatan-jabatan strategis baik di pemerintah, swasta maupun BUMN secara tidak langsung menimbulkan kecemburuan sosial antara warga etnis Samawa dengan warga etnis Bali. Hal tersebut yang menjadi faktor penyebab konflik yang berkaitan dengan aspek sosial dan politik. Secara teoritis dapat diartikan bahwa konflik pada bidang sosial dan politik merupakan

konflik yang didasarkan karena adanya sebuah perbedaan kepentingan baik individu maupun kelompok dalam bidang tersebut ataupun yang berasal dari kekuasaan pihak yang terlibat konflik. Sedangkan dalam konflik etnis Samawa dan etnis Bali, faktor terkuat pertama yaitu adanya indikasi bahwa etnis Bali telah berhasil menempati jabatan-jabatan strategis dalam birokrasi pemerintah, swasta maupun BUMN (Iskandar, 2009, 65). Etnis Bali dinilai banyak yang berhasil dan berprestasi dan dengan mudah mendapatkan akses dari pemerintahan setempat untuk menempati jabatan-jabatan penting tersebut. Misalnya sebagai ketua pengadilan negeri, kepala PLN, kepala Telkom, kepala kejaksaan negeri, kepala bank, dan sebagainya (Ardiansyah, 2010, 291).

Jika didasarkan pada identifikasi dari beberapa indikator, seperti pelibatan identifikasi etnis yang bersifat keagamaan, kemudian dari karakter gerakan sosial, lalu dari hubungan antara pandangan dan sikap keagamaan dalam konflik, serta dari kesenjangan antara sistem nilai budaya yang dianut dengan realitas kehidupan masyarakat setempat, maka dilihat secara umum faktor penyebab konflik yang berasal dari faktor sosial dan budaya acap kali dinilai sebagai faktor dominan yang memperbesar konflik yang terjadi pada etnis Samawa dengan etnis Bali. Faktor penyebab konflik pada bidang sosial

budaya biasanya disebabkan adanya benturan budaya antara kedua etnis. Dimana masyarakat etnis Samawa yang mayoritas merupakan penganut agama Islam, berbenturan dengan masyarakat etnis Bali yang menganut agama Hindu, yang mana menurut masyarakat etnis Samawa penampilan adat, budaya maupun agama Hindu Bali sangatlah terbuka. Belum lagi dikarenakan adanya faktor pendukung berupa penguasaan dominasi etnis Bali pada jabatan-jabatan penting, membuat etnis Bali dianggap begitu mudah dalam mendapatkan akses. Misalnya dalam pelaksanaan sebuah upacara adat, seperti ngaben ataupun upacara keagamaan lainnya, dimana upacara tersebut selalu diiringi oleh arak-arakan keliling kota, minuman keras dan judi. Belum lagi banyaknya kasus kawin lari yang dinilai disebabkan arogansi pemuda etnis Bali dengan gadis dari etnis Samawa. Semua hal tersebut dianggap oleh etnis Samawa telah melampaui batas-batas adat, tradisi, dan agama yang dianut masyarakat lokal. Perbedaan paham dan kepentingan budaya dari pihak yang saling berkonflik menjadi poin penting dalam penyebab konflik di bidang sosial dan budaya (Iskandar, 2009, 66).

Dari faktor-faktor tersebut kemudian memunculkan sumber awal konflik dengan adanya isu yang saling terkait dengan kecemburuan sosial, ketidakadilan, serta prasangka buruk di

kalangan warga etnis Samawa, bahwa “Sumbawa telah dikuasai oleh etnis Bali”. Kemudian hal tersebut menjadi cikal bakal memuncaknya konflik berkepanjangan tersebut yang menyebabkan banyak kerugian materi dan bahkan menyebabkan korban jiwa. Terkait dengan motif terjadinya konflik etnis antara etnis Samawa dengan etnis Bali, adalah sebagai berikut. Ketika menganalisis faktor pemicu yang menyebabkan memuncaknya konflik antara etnis Samawa dengan etnis Bali di Sumbawa, maka disimpulkan adanya benturan budaya yang berbeda antara kedua etnis tersebut serta ketimpangan bahkan dominasi kekuasaan oleh salah satu pihak menjadi dasar terjadinya konflik antara kedua etnis tersebut. Selain itu, konflik diperkuat dengan adanya permasalahan Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan atau SARA yang terjadi antara warga lokal dengan warga pendatang.

Konflik-konflik yang terjadi di Sumbawa masuk kedalam tipologi konflik yang menuju pada perilaku konflik kekerasan. Baik dalam bentuk fisik ataupun dalam bentuk material. Hal tersebut didasarkan pada adanya aksi-aksi seperti pengrusakan, penjarahan, hingga pembakaran yang diindikasikan sebagai bentuk keinginan warga lokal untuk menghentikan semua kegiatan yang telah didominasi oleh warga etnis Bali yang mereka anggap terlalu monopolitis (Salehuddin, 2016, 30).

Pemetaan Konflik Identitas Etnis Samawa dengan Etnis Bali Menggunakan Segitiga SPK (Sikap, Perilaku, Konteks)

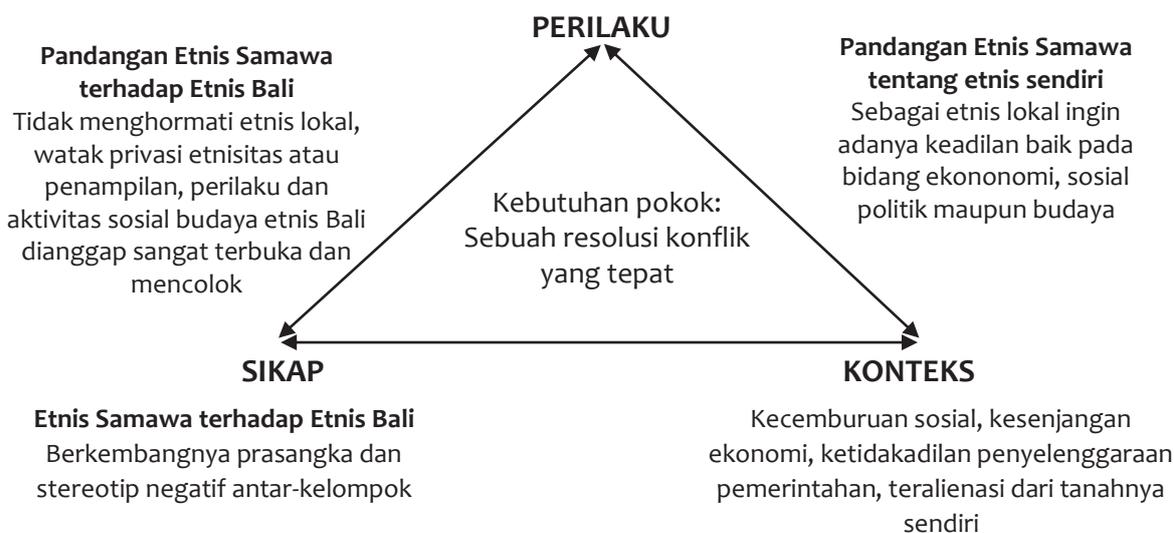
Melalui tulisan ini, penulis ingin memetakan konflik identitas yang terjadi antara etnis Samawa dengan etnis Bali di Sumbawa dengan menggunakan Segitiga SPK dari Simon Fisher. Segitiga SPK Fisher ini merupakan alat bantu untuk memetakan konflik dengan mendalami analisis konflik dimulai dengan memahami latar belakang dan sejarah terjadinya konflik itu sendiri. Segitiga SPK juga dapat mengidentifikasi kelompok-kelompok yang terlibat dan dapat mengidentifikasi setiap faktor atau kecenderungan-kecenderungan yang menjadi dasar terjadinya konflik. Selain itu, Segitiga SPK dapat lebih memahami pandangan semua kelompok yang terlibat dalam konflik, serta lebih mengetahui bagaimana hubungan antara satu kelompok dengan yang lain. Belajar dari kegagalan atau kesuksesan pengelolaan konflik yang pernah terjadi dapat juga menjadi salah satu manfaat dari Segitiga SPK dari Fisher ini (Fisher, 2000, 18).

Analisis konflik antara etnis Samawa dengan etnis Bali yang didasarkan pada prinsip bahwa konflik memiliki tiga komponen utama : pertama adalah konteks atau situasi; kedua perilaku dari mereka yang terlibat; dan ketiga sikap dari aktor yang terlibat. Kemudian, ketiga faktor tersebut saling terhubung dan memengaruhi satu dengan yang lain.

Memetakan konflik dengan menggunakan segitiga SPK ini memiliki tujuan untuk membantu mengidentifikasi hubungan atau pengaruh dengan kebutuhan dan ketakutan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik. Akibat dari pemetaan tersebut dijadikan proses untuk mengidentifikasi faktor-faktor

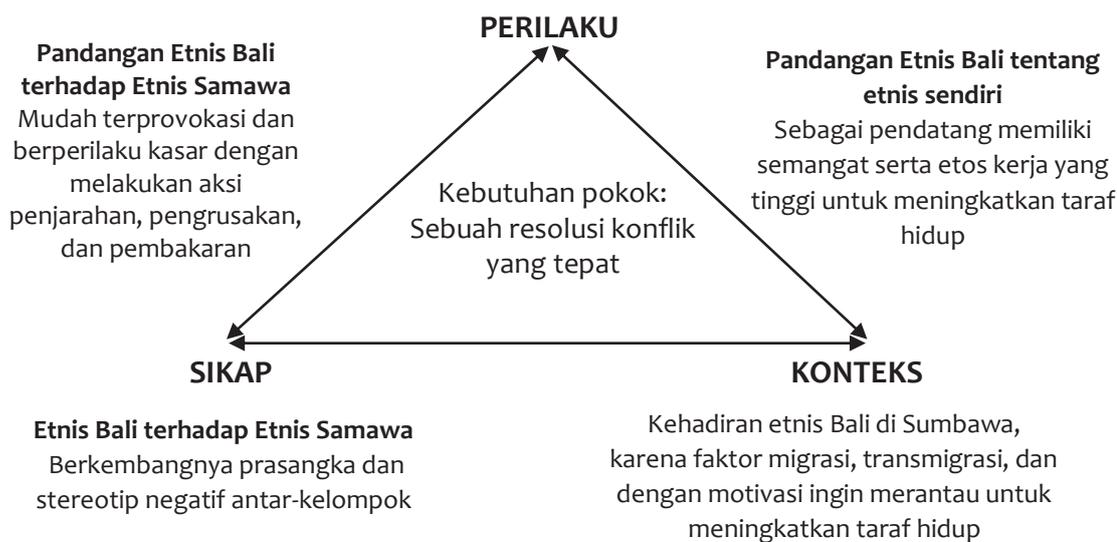
yang dapat diatasi dengan suatu tindakan intervensi. Gambar berikut merupakan analisis peneliti mengenai gambaran identifikasi sikap, perilaku, atau konteks yang menjadi faktor pengaruh konflik yang terjadi antara etnis Samawa dan etnis Bali yang terjadi di Sumbawa:

1. Etnis Samawa



Gambar 1. Diolah oleh peneliti merujuk pada Segitiga SPK (Sikap, Perilaku, Konteks) (Fisher, 2000)

2. Etnis Bali



Gambar 2. Diolah oleh peneliti merujuk pada Segitiga SPK (Sikap, Perilaku, Konteks) (Fisher, 2000)

Konflik antar etnis kerap kali disebabkan adanya watak privasi etnisitas yang dianggap terlalu mencolok dan terbuka yang kemudian memunculkan benturan etnisitas atau budaya. Warga etnis lokal kerap memandang negatif perilaku, watak maupun budaya warga pendatang, terlebih lagi jika didukung adanya perbedaan keyakinan atau agama. Dari proses tersebut dapat menyebabkan penyakit sosial yang dikenal sebagai etnosentrisme, yakni ketika suatu kelompok etnis memandang sebuah institusi, sistem atau kepercayaan mereka lebih benar atau lebih tinggi derajatnya dari pada etnis lain. Begitupun pada konflik identitas yang terjadi antara etnis Samawa dengan etnis Bali yang dimulai dengan berkembangnya prasangka dan stereotip antarkelompok yang meluas dan indikasi bahwa terdapat etnis tertentu yang tidak bisa menyesuaikan budaya dan adat istiadat mereka dengan lingkungan setempat (Iskandar, 2009, 63).

Hal tersebut diperburuk dengan adanya kondisi objektif dari latar belakang konteksnya, yaitu etnis Samawa sebagai etnis lokal merasakan ketidakadilan, kecemburuan sosial, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan penyelenggaraan pemerintahan, dan bahkan merasa terasingkan dari tanah sendiri. Kondisi tersebut kemudian menjadi latar belakang munculnya rasa tidak puas, yaitu ketika apa yang diharapkan dengan kenyataan

yang dialami berbeda. Perasaan tidak puas tersebut membuat frustrasi menjadi meningka, yakni semakin tinggi frustrasinya maka kemarahan dapat berkembang menjadi konflik yang disertai dengan tindak kekerasan (perilaku), yaitu seperti adanya aksi penjarahan, pengrusakan, dan pembakaran yang dilakukan oleh etnis Samawa terhadap etnis Bali.

Dapat dilihat bahwa awal mula terjadinya konflik identitas antara kedua etnis ini yaitu karena adanya kecemburuan sosial, dimana etnis Bali dianggap terlalu mendominasi di Sumbawa. Etnis Bali yang merupakan etnis pendatang dinilai cenderung lebih unggul dan mendominasi dalam hal akses pada jabatan-jabatan penting di birokrasi maupun akses terhadap sumber-sumber ekonomi. Etnis Bali sebagai pendatang memang memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Disisi lain, menurut etnis Bali, masyarakat setempat (etnis Samawa) dinilai cenderung lambat, dikarenakan mereka merasa memiliki cukup sumber daya untuk bertahan hidup. Setelah mengidentifikasi sikap, perilaku, dan konteks, serta menghubungkan ketiga faktor tersebut, maka dapat ditemukan kebutuhan utama dari masing-masing kelompok, yaitu adanya resolusi konflik yang tepat yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Upaya Resolusi Konflik

Setelah menggunakan Segitiga SPK dari Fisher untuk melakukan pemetaan konflik identitas antara etnis Samawa dengan etnis Bali, pada bagian ini penulis akan membahas upaya-upaya resolusi konflik, sesuai kebutuhan pokok dalam Segitiga SPK Fisher. Resolusi konflik yang sesuai dengan Segitiga SPK menjadi upaya untuk mendirikan hubungan baru yang dapat bertahan lama pada kedua etnis, yaitu etnis Samawa dengan etnis Bali. Tujuannya untuk mencapai kesepakatan yang dapat mengakhiri konflik tersebut. Dengan kata lain, bahwa resolusi konflik merupakan upaya mengelola keharmonisan hubungan antara aktor-aktor maupun kelompok-kelompok yang pernah terlibat dalam sebuah konflik. Terutama hal yang perlu ditekankan adalah jangan sampai di kemudian hari, kedua etnis ini kembali berkonflik (*conflict relapse*).

Berdasarkan penelitian Iskandar, terdapat beberapa upaya-upaya resolusi konflik antara etnis Samawa dengan etnis Bali yang dapat ditempuh oleh berbagai kalangan pasca konflik. Upaya-upaya tersebut, antara lain: 1) meningkatkan intensitas hubungan komunikasi yang baik antar etnis dan golongan sebagai salah satu upaya antisipasi isu-isu yang bersifat provokatif; 2) melaksanakan rapat koordinasi yang melibatkan berbagai tokoh antar kedua etnis; 3) melakukan tindakan tegas bagi para pelaku

yang menciptakan kerusuhan seperti menangkap, menahan, dan menghukum sesuai dengan hukum yang berlaku; 4) mengimbau kedua belah pihak agar tetap tenang dan sabar; 5) memberikan bantuan ataupun santunan bagi mereka yang mengalami kerugian materi maupun jiwa. Upaya resolusi konflik antar kedua etnis dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh dari kedua etnis tersebut, yaitu etnis Samawa dengan etnis Bali. Tujuannya tidak lain untuk meningkatkan komunikasi budaya yang baik antara kedua etnis, untuk mengantisipasi adanya berbagai isu dan provokasi dari pihak yang tidak bertanggung jawab, untuk tetap menjaga rasa aman dan nyaman, serta dapat kembali menjalin hubungan yang toleran, pengertian dan harmonis antar kedua etnis (Iskandar, 2009, 67-68).

Resolusi konflik yang tepat berdasarkan Segitiga SPK Fisher tidak akan jauh dari lima upaya di atas. Namun, yang paling penting sebenarnya adalah memberikan pemahaman kepada etnis Samawa dan etnis Bali bahwa mereka berada dalam konteks yang sama, yaitu Sumbawa. Dalam gambar yang lebih besar lagi, mereka semua berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), di mana mereka adalah Warga Negara Indonesia. Jika melihat dari konteks ini, maka seharusnya potensi konflik antar dua etnis tersebut bisa dihindari. Harus ada pemahaman holistik bahwa apapun

etnisnya, semua adalah Warga Negara Indonesia.

Di negara yang memiliki ratusan etnis, maka saling pengertian (*mutual understanding*) antar-sesama etnis merupakan hal fundamental yang harus dilakukan oleh siapa pun, tak terkecuali. Sifat dan perilaku manusia pada dasarnya rentan terhadap ancaman. Ancaman bisa datang dari perbedaan. Kondisi demikian yang harus mampu dipahami dengan baik agar perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman, justru sebagai pemersatu, jika ingin hidup dengan harmonis di negara seperti Indonesia ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa memang kebutuhan pokok dari setiap manusia adalah menyelamatkan diri sendiri (*self-preservation*), setelah itu baru berpikir tentang orang lain. Namun, bukan berarti manusia menjadi individualis, akan tetapi seharusnya menjadi sadar (*aware*) dengan lingkungan sekitar, serta mampu mengembangkan sikap toleran. Kesadaran memahami lingkungan sekitar membuat manusia akan menjadi lebih bijak dalam menanggapi ancaman yang muncul karena tidak semua yang berbeda akan muncul sebagai ancaman. Jika individu ataupun kelompok dapat memahami basis fundamental mereka dan mampu memahami bagaimana diri sendiri dalam sebuah situasi konflik, maka perbedaan tidak lagi dianggap ancaman. Itulah mengapa butuh kesadaran tentang pentingnya toleransi jika ingin

berbicara tentang konflik identitas.

Kemudian, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, identitas sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah konflik. Perbedaan identitas memiliki potensi besar terjadinya sebuah konflik. Identitas mampu memanasikan siapa “kita” dan begitu pula siapa “mereka”. Identitas dapat memberikan sebuah legitimasi dan justifikasi dari aspirasi individu maupun kelompok. Identitas juga menjadi dasar bagaimana seseorang individu atau kelompok memahami diri mereka dalam sebuah situasi konflik. Itulah pentingnya kesadaran akan identitas “kita” dan “mereka” untuk meminimalisir terjadinya konflik. Merujuk pada pandangan Fisher, diskriminasi dan prasangka merupakan efek negatif, yang mana jika tidak secepat mungkin diidentifikasi dan diselesaikan maka akan berpotensi tinggi menjadi sebuah konflik, yang bisa saja berujung pada kekerasan. Pemetaan Segitiga SPK Fisher menjadi esensial digunakan karena dapat melakukan analisis dan identifikasi yang mendalam terkait sebuah kasus konflik seperti itu.

Berkaitan dengan itu, tujuan dari adanya resolusi konflik adalah dalam rangka menjaga dan memelihara persatuan dan integrasi antar-etnis, dapat diterapkan kepada dua etnis yang bertikai tersebut. Upaya integrasi tersebut adalah dalam rangka mempertemukan

kepentingan antar-kelompok etnis Samawa dengan etnis Bali yang pernah terlibat dalam konflik, supaya di masa mendatang hal tersebut tidak akan terulang kembali. Kemudian juga agar kedua etnis dapat menjalin kehidupan bersama-sama secara harmonis, baik dalam melaksanakan aktivitas kegiatan ekonomi, aktivitas keagamaan, hidup bertetangga, dan sebagainya. Penting juga adanya sikap toleransi antar sesama etnis, agama maupun antar golongan.

Kedua etnis tersebut memerlukan wadah yang dapat menjaga hubungan yang harmonis dari kedua pihak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membentuk sebuah forum komunikasi antar etnis atau agama, sehingga komunikasi budaya dari keduanya dapat berlangsung secara baik. Selain itu, dalam mendirikan kehidupan bermasyarakat yang nyaman dan aman perlu juga adanya kegiatan seperti gotong royong, saling bertamu ataupun makan bersama. Hal tersebut dapat mendorong adanya rasa kebersamaan sehingga akan terciptanya hubungan yang lebih harmonis dari kedua etnis (Ardiansyah, 2010, 292).

Kesimpulan

Konflik yang terjadi antara etnis Samawa dan etnis Bali di Sumbawa ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penyebab konflik. Pertama, terkait dengan aspek sosial ekonomi dengan

adanya dominasi etnis Bali dalam bidang ekonomi yang mengakibatkan adanya kesenjangan ekonomi yang inheren. Kedua, adalah terkait dengan aspek sosial politik, yaitu adanya rasa kecemburuan sosial di kalangan warga lokal yaitu etnis Samawa, ketika etnis Bali banyak yang berprestasi dan bahkan berhasil mendapat akses-akses dari pemerintah pusat dalam menduduki jabatan-jabatan yang penting pada birokrasi di pemerintahan, maupun sektor swasta. Ketiga, terkait dengan aspek sosial budaya, bahwa penampilan budaya, adat, agama Hindu etnis Bali yang sangat terbuka dan mencolok dirasa telah melampaui batas adat, tradisi maupun agama Islam yang mayoritas merupakan agama yang dianut oleh etnis Samawa.

Hasil penelitian yang sesuai dengan Segitiga SPK adalah harus ada sebuah upaya untuk mendirikan hubungan baru yang dapat bertahan lama pada kedua etnis, yaitu etnis Samawa dengan etnis Bali. Tujuannya yaitu untuk mencapai suatu kesepakatan yang dapat mengakhiri konflik tersebut. Dengan kata lain, resolusi konflik merupakan upaya dalam mengelola keharmonisan hubungan antara aktor-aktor maupun kelompok - kelompok yang pernah terlibat dalam suatu konflik.

Analisis pemetaan konflik antara etnis Samawa dengan etnis Bali yang mendasarkan pada prinsip bahwa konflik memiliki tiga komponen utama, yang pertama adalah konteks atau situasi;

kedua merupakan perilaku dari pihak yang terlibat; dan ketiga adalah sikap dari pihak yang terlibat. Kemudian, ketiga faktor tersebut saling terhubung dan memengaruhi satu dengan yang lain.

Memetakan konflik dengan menggunakan segitiga SPK ini memiliki tujuan untuk dapat membantu mengidentifikasi hubungan ataupun pengaruh dengan kebutuhan dan ketakutan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik. Akibat dari pemetaan tersebut selanjutnya dijadikan proses untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat diatasi dengan suatu tindakan intervensi.

Dengan menggunakan alat bantu analisis konflik Segitiga SPK Fisher pada konflik identitas yang terjadi pada etnis Samawa dan etnis Bali di Sumbawa, maka dapat teridentifikasi bagaimana gambaran identitas yang melekat pada masing-masing etnis, serta dapat mengidentifikasi ketakutan-ketakutan ataupun prasangka-prasangka yang berkembang antar kedua etnis. Dari hasil identifikasi tersebut, selanjutnya dapat memunculkan pilihan resolusi konflik yang tepat. Dalam konflik yang melibatkan etnis Samawa dan etnis Bali di Sumbawa ini, resolusi konflik yang dapat dilakukan seperti melakukan rapat koordinasi yang melibatkan berbagai tokoh antar kedua etnis, meningkatkan komunikasi budaya yang baik antara kedua etnis untuk mengantisipasi adanya

berbagai isu dan provokasi dari pihak yang tidak bertanggung jawab, untuk tetap menjaga rasa aman dan nyaman, serta dapat kembali menjalin hubungan yang toleran, pengertian dan harmonis antar kedua etnis. Kesadaran dan sikap positif antara satu dengan yang lain sangat dibutuhkan. Jika hal tersebut dapat diterapkan dengan baik, maka hubungan antar kedua etnis ini akan cenderung diiringi oleh rasa kerukunan dan keguyuban sehingga dapat menjadi modal utama untuk mencapai sebuah resolusi konflik antar etnis Samawa dan etnis Bali dan menjadi kebutuhan pokok sesuai dengan segitiga SPK Fisher.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. (2014). Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Humaniora*, 5(1), 97-106.
- Ardiansyah, S. I. (2010). Konflik Etnis Samawa dengan Etnis Bali: Tinjauan Sosial Politik dan Upaya Resolusi Konflik. *Jurnal Universitas Samawa*, 23(4), 286-292.
- Fisher, S. (2000). *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Hali, D. J. (2006). Konflik Identitas (Etnis) dan Harga Diri. *Jurnal Hukum Pro Justitia*, 24(3), 238-247.
- Indrawan, J. (2019). *Pengantar Studi Keamanan*. Malang: Intrans Publishing.
- Iskandar, S. (2009). Resolusi Konflik Etnik Samawa dan Etnik Bali di Sumbawa. *Jurnal Populasi*, 19(1), 57-72.
- Kurniadi, A, Legionosuko, T, dan Poespitoahadi, W. (2019). Transformasi Konflik Sosial Antara Etnis Bali dan Lampung dalam Mewujudkan Perdamaian di Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 9(1), 91-108.
- Salehuddin. (2016). Dinamika Konflik Sosial di Kota Sumbawa. *Jurnal Gema Kampus Ilmu Administrasi*, 11(1), 23-36.
- Sumaya, F. (2020). Identitas dalam Konflik Kalimantan Barat. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 89-92.
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*, 8(1), 1-15.

